**Kita Berbeda namun Sama Saja**

(Nur Adjeng Damayanti)

Lampu yang temaram menerangi sebuah ruangan berpenghuni dihiasi dengan tumpukan buku tebal dan lembaran kertas di atas meja, menunjukkan sosok gadis yang baru bangun dari tidurnya dengan raut wajah berantakan. Tangan kanannya meraih ponsel yang dari tadi mengganggu acara tidurnya, ia melihat banyak pesan masuk dari teman kelasnya untuk meminta jawaban tugas. Kanala berharap semoga saja ia diberi imbalan yang setimpal, sebab pekerjaannya ini sangat menguras energi dan memeras otak berharganya.

Tentang ini siapapun bisa setuju maupun tidak. Kanala bukanlah penguasa dunia atau Tuhan yang bisa dimintai bantuan tanpa imbalan. Ia juga tidak akan memberikan rasa belas kasihan kepada siapapun yang meminta jasanya sampai mengorbankan waktu dan pikirannya jika tidak diberi imbalan, bahkan sekalipun orang itu sampai memelas menangis darah. Baginya waktu adalah uang, apalagi otaknya.

“*Tenanglah, semua orang menderita*” gumamnya, lalu ia segera mengirim jawaban pada temannya. Setelah itu ia merebahkan tubuhnya di kasur untuk meluruskan tulang punggungnya yang belum menyentuh kasur sama sekali pada hari ini.

Kehidupan Kanala bisa dibilang datar. Tidak ada sesuatu yang dapat memicu adrenalinnya. Semua tampak membosankan, diawali dengan bangun pagi, pergi ke sekolah, bekerja paruh waktu sampai malam, tertidur di meja belajar, bangun pagi lagi, dan seterusnya. Memikirkan hal itu membuat ia menghela napas secara kasar.

“Heh, mana bayarannya?” Kanala menghalangi jalan Clara sambil menarik kerah seragamnya.

“Udah ada di lokermu” Clara pun pergi meninggalkan Kanala. Itu bukan sebuah amplop tebal, Kanala diberi bingkisan kado yang berisi tas produk kelas atas. Ia langsung melempar kotak itu dan membuka tas Clara untuk mengambil uang yang ada di dompetnya. Lagian untuk apa tas kecil bagi Kanala. Di sisi lain, sang pemilik dompet yang mengintip dari jendela luar kelas tertawa melihat kelakuan temannya ini.

Jika dilihat hubungan antara Kanala dan Clara seperti musuh bebuyutan yang saling menguntungkan, padahal dahulu mereka adalah sepasang sahabat sejati yang saling memberi dukungan. Anehnya, jika pertemanan pada umumnya suka membongkar keburukan temannya sendiri saat bertengkar, mereka berdua malah tidak pernah melakukannya. Lagi pula tidak ada waktu untuk itu, yang lalu biarlah berlalu.

“Kanala mana, Ra?” Clara tersentak kemudian mendongak. Ternyata itu Pak Shaka, guru olahraga baru yang masih muda. Gadis berambut pendek dengan tatapan judes mautnya itu mengangkat bahunya lalu meninggalkan Pak Shaka. Sadar sikapnya tidak sopan saat dilihat, itu karena Clara sangat tidak menyukai guru olahraganya.

“Ma, uangku habis” ujar Clara, ia duduk sambil memainkan ponselnya. Sang ibu meletakkan beberapa lembar uang ratusan ribu di meja tanpa berkata apapun kemudian pergi meninggalkannya. Bibir Clara mengukir senyum saat melihat uang yang langsung ada di depannya, “*kalau gak begini, gak akan bisa hidup*” gumamnya.

Clara dikenal sebagai gadis yang baik dan suka memberi apapun kepada teman sekolahnya tanpa meminta imbalan meskipun masih suka bertindak tidak sopan. Hal tersebut yang membuat Clara memiliki banyak teman. Berbeda dengan Kanala, ia suka perhitungan yang membuatnya tak memiliki teman. Lagi pula untuk apa memberikan sesuatu secara cuma-cuma?

Kanala kembali berdecak kesal, uang yang ia kumpulkan selama sebulan ini masih belum cukup untuk membayar beberapa tagihan. Sepertinya ia harus bekerja lebih ekstra lagi supaya mendapat hasil yang memuaskan. Kalau tidak begini Kanala tidak akan bisa bertahan hidup. Memendam rasa sakit dan kesengsaraan sendiri adalah hal yang sangat melelahkan. Jangan menanyakan tentang mimpi padanya, sebab ia sama sekali tidak memiliki mimpi. Kanala hanya ingin menjalani hidup normal dan memiliki banyak uang.

Coba renungkan, biasanya seseorang suka menunda suatu pekerjaan hanya karena masih memiliki banyak waktu luang. Padahal waktu itu sangat berharga tapi masih saja disia-siakan. Sama halnya dengan uang, seseorang yang memiliki banyak uang pasti akan suka menghamburkannya dengan alasan masih memiliki banyak uang. Setidaknya itu yang dipikirkan Kanala sekarang. Semakin dewasa bukanlah cinta yang dipikirkannya, tetapi uang dan cara bertahan hidup.

Seperti biasa, Kanala merasa celaka jika di kelasnya tidak diberi tugas oleh gurunya. Tidak ada tugas sama dengan tidak ada uang. Anehnya, Clara yang dikenal sebagai murid pemalas ia meminta diberi tugas yang banyak. Semua murid yang ada di kelasnya langsung mengeluh dan menyalahkan Clara yang sedang tersenyum senang. Kepala Kanala tertunduk dalam, ada tugas membuatnya pusing, tidak ada tugas pun sama. Memang benar, uang membuat manusia menjadi pusing.

Malam hari tiba-tiba Clara mendapat telepon dari Pak Shaka yang menanyakan Kanala. “*Pak ini tengah malam. Semua orang lagi tidur, jangan ganggu saya*” kata Clara.

Belum sempat ia memutuskan sambungan teleponnya, Clara dikejutkan dengan jawaban Pak Shaka, “*Kanala tidak ada di rumahnya. Kamarnya berantakan*”

Clara bangkit dari kasurnya dan dengan segera ia keluar dari rumahnya untuk mencari Kanala. Napasnya tidak beraturan, pandangannya fokus pada layar ponsel berharap Kanala menerima teleponnya. Sayangnya ponsel Kanala tidak aktif. Haruskah ia menelpon polisi? Clara terus berlari tak peduli angin malam yang senantiasa menusuk kulit tipisnya.

Clara tahu biasanya jam 11 malam Kanala sudah ada di rumahnya selesai bekerja paruh waktu. Sedangkan sekarang jam menunjukkan pukul 2 dini hari. Tidak mungkin seorang Kanala pergi dari rumahnya pada jam segini, terlebih masih banyak tugas sekolah yang belum ia kerjakan.

Butuh waktu lama untuk menemukan Kanala yang saat ini sedang duduk meringkuk di sebuah gang sempit sambil menangis. Clara datang menghampiri Kanala lalu mengulurkan tangannya, tapi gadis itu tetap terdiam di tempat. Clara duduk di sebelahnya dan memeluknya, “Ngapain di sini? Bukannya kita ada banyak tugas sekolah? Lu gue bayar buat itu. Kenapa lu?” Terdengar suara Clara berat menahan tenggorokannya untuk tidak ikut menangis.

“Gue capek, gue pengen istirahat. Gue gak ada waktu luang buat malas malasan. Kalo gue malas sedetik sama aja gue kehilangan duit. Capek gue gini terus! Pengen nyerah tapi gak bisa, gue takut mati. Gue kesel sama semua orang, gue kesel sama lo, gue kesel sama keluarga lo, gue kesel sama guru guru, gue kesel sama kehidupan” Kanala merasakan dadanya sangat sakit dan sesak, kepalanya terasa berat, untuk mengambil napas saja susah. Clara hanya bisa diam saja mendengarkan keluh kesahnya, sesekali ia usap air mata Kanala.

Tidak ada kehidupan yang adil, tidak ada kehidupan yang berjalan mulus sesuai rencana. Mereka berdua sebenarnya tidak bisa merasakan kebahagiaan. Keluarga Clara yang tidak harmonis, ayahnya seorang koruptor, ibunya suka bergaul dengan lelaki lain. Sudah tahu kedua orang tuanya sama sama bejat tapi mereka tidak ingin pisah karena mengasihani Clara. Meskipun begitu sang ibu tetap bertahan menutupi aib suaminya supaya keluarga mereka tidak hancur. Mau makan apa mereka jika ayahnya ketahuan merugikan negara?

Setidaknya saat ini Clara berhasil menemukan Kanala yang sebenarnya butuh tempat untuk berkeluh kesah. Ia tahu Kanala adalah anak yang baik meskipun suka perhitungan, lebih baik berteman dengannya dari pada berteman dengan temannya yang sekarang. Mereka yang datang hanya karena Clara memiliki banyak uang. Tapi tidak apa-apa. Bukankah teman saling menguntungkan? Clara juga butuh teman seperti mereka untuk menghabiskan uangnya.

“Nala, besok bolos yuk”

Kanala mengangguk.

Nama: Nur Adjeng Damayanti

Alamat: Jalan Monumen Polri, Tlogowaru, Malang

Email: jemochacoa@gmail.com

No. Tlp/WA: 0812 3543 9981

Instagram: jemochaest